

## STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM MENGATASI WABAH PANDEMI COVID-19 DI PROVINSI ACEH

Baharuddin Ar<sup>1</sup>, Zulfadli<sup>2</sup>, Nurul Husna<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>UIN Ar- Raniry

<sup>2</sup>Universitas Serambi Mekkah

email: tgkaduenbaha1965@gmail.com<sup>1</sup>, zulfadli@serambimekkah.ac.id<sup>2</sup>, nurulhusna@ar-raniry.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Strategi Komunikasi Masyarakat Dalam Mengatasi Wabah Pandemi Covid-19 Di Provinsi Aceh. Strategi komunikasi merupakan perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi dalam pencapaian tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, namun harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak wabah pandemic covid-19 terhadap komunikasi masyarakat, untuk mengetahui strategi komunikasi masyarakat dalam mengatasi wabah pandemic covid-19 dan untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat masyarakat dalam mengatasi wabah pandemic covid-19 di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana peneliti meneliti secara menyeluruh terhadap fakta yang terdapat di lokasi penelitian sesuai dengan fokus permasalahan, dengan cara meneliti langsung, kemudian data hasil analisis disajikan dan diberikan pembahasan. pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) dampak Covid-19 terhadap masyarakat yaitu munculnya rasa curiga dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya atau orang yang baru dikenal, minimnya rasa sosial dan minimnya empati terhadap sesama; (2) Strategi komunikasi masyarakat dalam mengatasi wabah pandemic Covid-19 di Provinsi Aceh di antaranya adalah komunikasi informasi dengan menggunakan media, pemerintah Aceh membentuk tim Aceh Tanggap Covid-19, menjalin kerjasama dengan aparat pemerintah daerah, menyusun peraturan tentang Covid-19 dan melakukan sosialisasi serta edukasi penanganan Covid-19 kepada masyarakat; (3) faktor pendukung masyarakat dalam mengatasi wabah pandemic covid-19 di antaranya mayoritas masyarakat Aceh menyadari akan bahayanya wabah Covid-19, perkembangan media sosial dukungan sarana dan prasarana, adanya sosialisasi, pendataan, pemantauan dan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap wabah covid-19. Sedangkan faktor penghambat adalah peralatan kesehatan sulit didapatkan, minimnya pemahaman masyarakat terhadap sosialisasi yang dilakukan oleh tim Aceh Tanggap Covid-19 tentang wabah Covid-19 dan masih ada masyarakat yang acuh tak acuh terhadap himbuan tim Aceh Tanggap Covid-19 berkaitan dengan edukasi protokol kesehatan.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi Dan Covid-19

### Abstract

This research is entitled Community Communication Strategy in Overcoming the Covid-19 Pandemic Outbreak in Aceh Province. Communication strategy is planning and management to achieve a certain goal. However, in achieving these goals, strategy does not function as a road map that only shows direction, but must show operational tactics. The aim of this research is to determine the impact of the Covid-19 pandemic outbreak on community communication, to find out community communication strategies in overcoming the Covid-19 pandemic outbreak and to determine the supporting and inhibiting factors for society in overcoming the Covid-19 pandemic outbreak in Aceh Province. This research uses a qualitative method, where the researcher thoroughly examines the facts at the research location according to the focus of the problem, by conducting direct research, then the data from the analysis is presented and a discussion is given. data collection through observation, interviews and documentation. The research results explain that: (1) the impact of Covid-19 on society is the emergence of a sense of suspicion and loss of trust towards people around them or people they have just met, a lack of social feelings and a lack of empathy towards others; (2) Community communication strategies in overcoming the Covid-19 pandemic outbreak in Aceh Province include information communication using the media, the Aceh government forming an Aceh Response Covid-19 team, establishing cooperation with regional government officials, drafting regulations regarding

Covid-19 and carrying out socialization and education on handling Covid-19 to the community; (3) supporting factors for the community in overcoming the Covid-19 pandemic outbreak, including the majority of Acehnese people being aware of the dangers of the Covid-19 outbreak, the development of social media, supporting facilities and infrastructure, the existence of socialization, data collection, monitoring and a high level of awareness regarding the Covid-19 outbreak. . Meanwhile, the inhibiting factors are that health equipment is difficult to obtain, the public's lack of understanding of the socialization carried out by the Aceh Response Covid-19 team regarding the Covid-19 outbreak and there are still people who are indifferent to the appeal of the Aceh Response Team Covid-19 regarding health protocol education.

**Keywords:** Communication Strategy and Covid-1

## PENDAHULUAN

Pada akhir Desember tahun 2019, World Health Organization (WHO) mengumumkan kepada dunia bahwa munculnya virus baru yang dikenal dengan Covid-19, virus tersebut mengakibatkan terjadinya pandemic di seluruh dunia. Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan sebuah penyakit menular yang menyerang sistem pernafasan. Kasus Covid-19 pertama sekali ditemukan di China pada November 2019, yaitu di Kota Wuhan. Virus ini sangat berbahaya dan cepat menyebar ke negara-negara seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Melihat dan mengingat keadaan terkini di Indonesia dan dunia yang sedang dilanda pandemic Covid-19, tentunya telah membawa pengaruh yang luar biasa terhadap masyarakat, baik dari aspek ekonomi, gaya hidup, cara hidup ataupun keterbatasan yang dialami oleh masyarakat. World health organization (WHO) mendeklarasikan wabah coronavirus 2019-2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada tanggal 30 Januari 2020, dan pandemic pada tanggal 11 Maret 2020.

Di Indonesia, pertama sekali dilaporkan virus tersebut pada tanggal 2 Maret 2020 dengan dua kasus. Kemudian, pada tanggal 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas Covid-19 di Indonesia sebesar 8,9%. Angka ini merupakan angka tertinggi di Asia Tenggara (Masrur, 2020). Pandemi Covid-19 telah membuat pendapatan dari penyaluran pembiayaan mengalami penurunan. Salah satu kerugian dari Coronavirus adalah pendapatan hilang karena penjualan tidak ada, tetapi tetap melakukan pengeluaran terlepas dari apakah tidak sepenuhnya dan kerugian berbeda-beda.

Pada dasarnya, wabah atau penyakit menular sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, wabah yang cukup dikenal adalah Pes dan Lepra. Nabi saw, melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah, baik wabah pes, lepra, maupun wabah yang menular lainnya. Kebijakan Rasul saw, keluar dengan sabdanya, yaitu: “Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu.” (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim) (Mukharam, 2020).

Semenjak terjadinya Covid-19, di berbagai negara telah terjadi krisis tata kelola dan kebijakan penanganan pandemic. Ini terjadi hampir pada seluruh negara, terlepas dari status kemajuan ekonomi, teknologi dan kehandalan sektor pelayanan kesehatan menghadapi ketidakpastiaan dan ketidakyakinan dalam mengatasi Covid-19. Indonesia menghadapi tantangan serupa, bahkan diperparah dengan adanya nuansa politisasi pandemi, sikap pengabaian science di awal krisis, keterbatasan kapasitas ekonomi dan sistem pelayanan kesehatan. Covid-19 memberikan dampak terhadap sektor ekonomi.

Kasus covid-19 dan penyebaran infeksiya semakin cepat meningkat, baik pada usia balita, anak-anak, muda maupun usia yang sudah tua. Oleh karena itu, strategi komunikasi sangat dibutuhkan oleh pemerintah dalam emngatasi wabah pandemic covid-19, baik oleh pemerintah pusat, daerah maupun desa. Dalam penanggulangan virus corona dan meminimalisir serta mencegah penyebarannya di daerah terdampak sangat memerlukan strategi komunikasi yang tepat.

Untuk memutuskan rantai penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara seperti kebijakan himbuan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan, mewajibkan penggunaan masker ketika hendak

keluar rumah, tidak melakukan aktivitas yang menyebabkan kerumunan orang banyak, jaga jarak antar sesama, tidak bersentuhan antar sesama ataupun hal yang mengakibatkan kontak fisik, serta selalu cuci tangan setelah melakukan aktivitas. Strategi komunikasi dalam penanganan wabah Covid-19, sangat penting guna pencegahan penyebaran virus dan cara penanganan untuk pasien yang sudah terdampak.

Komunikasi merupakan suatu proses aktivitas dasar manusia, yang dilakukan secara verbal dan non-verbal. Karena tanpa adanya komunikasi setiap manusia tidak dapat menjalin hubungan dan berinteraksi kepada sesamanya. Dengan ini, komunikasi memiliki variasi definisi yang sangat banyak seperti berbicara kepada sesamanya, televisi, gaya rambut, kritik sastra dan lainnya (John Fiske, 2012: 1).

Komunikasi juga sebuah proses penyampaian informasi, di mana pemikiran dan pemahaman disampaikan antara individu atau antara organisasi dan individu dengan maksud lawan bicara memahami pesan yang disampaikan dan memberikan feedback. Pemerintah pusat telah melakukan berbagai usaha, seperti membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang disahkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 7 Tahun 2020. Kemudian diperbaharui melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 9 Tahun 2020. Tujuan Gugus Tugas adalah untuk meningkatkan sinergi antarkementerian/lembaga, pemerintah daerah, antisipasi penyebaran dan meningkatkan kesiapan, kemampuan dalam mencegah serta merespon Covid-19 (Husna, 2020: 82).

Akan tetapi, pada tanggal 20 Juli 2020, Presiden Joko Widodo membubarkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dan digantikan dengan Satuan Tugas Penanganan Covid-19. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2020 tentang Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. Sementara pemerintah Aceh membentuk tim Aceh Tanggap Covid-19 untuk penanganan Covid-19.

Strategi komunikasi merupakan perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi dalam pencapaian tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, namun harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Beberapa faktor penting dalam strategi komunikasi seperti mengenal lawan bicara, menetapkan metode, menyusun pesan, dan pemilihan jenis media. Hal ini juga terjadi di Provinsi Aceh, yang mana masyarakatnya ada yang terkonfirmasi positif Covid-19.

Liputan6.com, memberitakan jumlah kasus aktif Covid-19 di Aceh per Senin, 1 November 2021, berada di angka 118 orang. Angka kasus aktif tersebut terdiri dari pasien yang telah dikonfirmasi masih dalam perawatan di rumah sakit maupun yang melakukan isolasi mandiri. Kasus aktif tersebut termasuk dua pasien baru. Termasuk pula penderita tanpa gejala atau gejala ringan dalam perawatan isolasi mandiri dan 29 sisanya dirawat di ruang Penyakit New Emerging dan Re-Emerging (PINERE) rumah sakit.

Juru bicara Pemerintah Aceh bidang penanganan covid-19, Saifullah Abdulgani, Selasa (2/11/2021) mengatakan, dari 118 kasus positif Covid-19 aktif, sebanyak 89 orang melakukan isolasi mandiri dan 29 lainnya dirawat di rumah sakit rujukan. Adapun pasien isolasi mandiri tanpa gejala atau memiliki gejala ringan dan tidak membutuhkan rawat inap di rumah sakit rujukan Covid-19.

Selanjutnya, Liputan6.com menerbitkan berita bahwa pasien Covid-19 dilaporkan bertambah sebanyak 87 orang, per Rabu sore, 8 Februari 2022. Otoritas setempat turut melaporkan bahwa jumlah kasus dinyatakan bertambah jadi 175 orang. Sementara, kasus harian tertinggi kali ini dilaporkan berasal dari Banda Aceh. Warga Banda Aceh yang terkonfirmasi positif mencapai 73 orang, sisanya tersebar di kabupaten/kota provinsi tersebut. Beberapa kabupaten/kota yang dilaporkan terjadi penambahan kasus harian meliputi Pidie 3 orang, Aceh Tamiang 2 orang dan Aceh Besar 2 orang. Untuk itu, Pemerintah Aceh memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi masalah tersebut. Maka dalam prakteknya Pemerintah Aceh harus memiliki strategi tersendiri dalam penanganan Covid-19.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam praktek penanganannya memiliki perbedaan kebijakan teknis dari desa atau kelurahan lainnya yang mana tidak ada warga terdampak Covid-19, sebagai contoh pemerintahan desa atau kelurahan lainnya selalu menginformasikan tentang perkembangan virus yang sedang terjadi di kalangan publik semakin meluas, sehingga mengakibatkan banyak warga yang resah akibat berita tersebut, akan tetapi berbeda dengan Provinsi Aceh, khususnya di kawasan Kota

Lhokseumawe, Banda Aceh dan Aceh Besar yang memiliki warga yang terdampak Covid-19, sehingga dalam prakteknya berbeda dengan daerah lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Strategi Komunikasi Masyarakat Dalam Mengatasi Wabah Pandemi Covid-19 di Provinsi Aceh”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud verbal (kalimat dan kata) dan ia lebih bersifat proses. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu rumusan mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari individu, kelompok masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Rusdin Pohan, 2008: 93). Jumlah populasi yang seharusnya dilakukan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Provinsi Aceh. Namun mengingat jumlahnya yang terlalu banyak maka sampel yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah Tim Aceh Tanggap Covid-19 sebanyak 5 orang, Jubir Satgas Penanganan Covid-19 Pemerintah Aceh dan masing-masing 5 orang warga yang terdapat di lokasi penelitian, yaitu wilayah Lhokseumawe, Banda Aceh dan Aceh Besar. Dengan demikian, subjek penelitian berjumlah 21 orang. Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Temuan di Lapangan**

Virus corona sangat sadis dan dapat mematikan serta menyebabkan luka permanen pada paru-paru pasien yang sudah terinfeksi dan sembuh. Suatu gejala covid-19 adalah mengalami demam, pileks, batuk dan sesak dalam batas waktu tertentu. Dalam hal ini, dihimbau kepada masyarakat untuk selalu waspada dan kerjasama yang baik dengan keluarga dan rekan kerja selama melakukan aktivitas dalam rumah, ruang kerja dan lingkungan masyarakat sekitar.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh AM bahwa pandemi covid-19 berdampak buruk terhadap semua sendi kehidupan manusia, baik aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, politik, kebijakan public, wisata, tauhid dan kuliner. Covid-19 merupakan darurat menyeluruh, sudah menjadi pandemic, bukan hanya sebagai bencana lokal. Akibat dari pandemic tersebut, semua manusia telah menjadi korban jiwa. Tidak lagi terhitung manusia yang terkena dampak dari pandemic tersebut. Komunikasi yang terjadi antar sesama manusia sangat berkaitan dengan penanganan covid-19. Pada dasarnya, komunikasi bersifat netral, tergantung kemana pengguna memanfaatkan isu yang berkembang. Pada saat pandemic covid-19, komunikasi yang digunakan sebagai media, sering sekali memperkeruh keadaan. Pihak-pihak tertentu memanfaatkan situasi sulit untuk memperoleh keuntungan politik dengan menyebarkan berita-berita hoaks dan ujaran kebencian terhadap penanggulangan Covid-19 (Hasil Wawancara dengan AM, 21 Mei 2022).

Strategi komunikasi merupakan serangkaian perencanaan dalam menyampaikan pesan melalui penentuan saluran komunikasi, baik dalam bentuk pesan maupun media. Hal ini dilakukan agar maksud dari komunikasi dapat terpenuhi dan dapat dipahami oleh semua pihak yang menjadi tujuan dari komunikasi. Dalam menyampaikan pesan, seharusnya diperlukan untuk menggunakan strategi komunikasi yang tepat sebagai pedoman dalam berkomunikasi. Hal ini sangat penting karena tujuan dari komunikasi adalah memperkenalkan kebijakan publik baru, khususnya tahap kebijakan sebuah lembaga publik yang berkaitan dengan pelayanan publik selama terjadi covid-19.

Strategi komunikasi juga menjadi rangkaian upaya pendekatan yang dilakukan untuk menyampaikan kebijakan yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan supaya kebijakan yang telah ditentukan dapat diterima oleh masyarakat secara baik. Pesan-pesan yang disampaikan harus memuat himbauan, karena sasaran dari penyampaian pesan adalah khlayak ramai/masyarakat/publik. Komunikasi publik bertujuan untuk meakukan ajakan agar publik melakukan sebuah tindakan atau aksi sebagai manifestasi kebijakan supaya memberi dampak secara luas. Dengan demikian, dalam

menyampaikan pesan, sangat penting untuk memperhatikan strategi komunikasi secara detail agar pesan dapat disampaikan secara baik dan tepat sasaran.

Langkah utama yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam berkomunikasi untuk mengatasi wabah pandemic covid-19 adalah dengan memanfaatkan media massa, baik media massa online, media cetak maupun media elektronik. Selain itu, strategi komunikasi juga dilakukan melalui koran, baliho, brosur, spanduk dan lain sebagainya (Hasil Wawancara dengan MB, 06 Juni 2022).

Selanjutnya, masyarakat melakukan komunikasi dengan tim Satgas Covid-19, yang telah di bentuk oleh pemerintah Aceh. Dalam hal ini, komunikasi dilakukan oleh HUMAS pemerintah Aceh, yaitu dengan mempublikasikan informasi mengenai covid-19 kepada masyarakat dengan membentuk juru bicara covid-19. Juru bicara covid-19 yang dilantik adalah Saiful Abdul Gani. Juru bicara bertugas untuk menerangkan kondisi dan menyampaikan berbagai informasi tentang perkembangan covid-19. Pelantikan juru bicara covid-19 dilakukan sejak adanya berita covid-19 pada tahun 2019 (Hasil Wawancara dengan ZR, 07 Juni 2022).

Faktor pendukung masyarakat dalam mengatasi wabah pandemic covid-19 di antaranya adalah sikap masyarakat. Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi seseorang dalam berperilaku. Sikap juga merupakan salah satu faktor yang dapat dilakukan untuk mengatasi wabah pandemic covid-19. Faktor pendukung lain masyarakat dalam mengatasi wabah pandemic covid-19 sebagaimana dipaparkan oleh informan di antaranya adalah (1) mayoritas masyarakat Aceh menyadari akan bahayanya wabah Covid-19, sehingga mereka memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19; (2) perkembangan media sosial, baik WhatsApp, facebook, instagram, twiter maupun lainnya yang berguna sebagai sarana dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang penanganan Covid-19; (3) adanya dukungan sarana dan prasarana dari pemerintah untuk kepentingan penanganan Covid-19; (4) adanya sosialisasi, pendataan, pemantauan kepada masyarakat dan membudayakan protocol kesehatan 3M, yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan secara rutin; dan (5) tingkat kesadaran yang tinggi terhadap wabah covid-19 akan berdampak terhadap penurunan angka korban virus covid-19 dengan cara membatasi kegiatan diri. Hal ini dilakukan oleh setiap individu dan pemerintah. Dalam kaitannya dengan hal ini, masyarakat hampir seluruhnya mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah berkaitan dengan Covid-19 (Hasil wawancara dengan MB, 09 Juni 2022).

## **Diskusi**

### **Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi**

Menurut Salusu (2006: 1010), strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi guna mencapai sasaran melalui hubungan efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Menurut Mahardika (2006: 98), strategi merupakan proses pencapaian tujuan. Berawal dari strategi yang tepat dan didukung oleh komitmen yang kuat, maka kepastian terhadap pencapaian tujuan bergantung pada langkah-langkah politik yang dilakukan. Bagaimana membangun suatu keyakinan bersama dalam meretas jalan yang akan dilalui, bagaimana menyusun sebuah strategi gerakan, bagaimana mempertahankan gerakan dan mengatasi masalah yang muncul dan bagaimana menjalankan strategi hingga pada taktis menjadi tahapan penting yang perlu dipahami oleh setiap pelaku.

Strategi adalah sebuah rencana untuk tindakan. Penyusunan dan pelaksanaan strategi mempengaruhi sukses atau gagalnya strategi pada akhirnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan salah cara mempersiapkan langkah ke depan dalam menjalankan suatu tindakan Menurut Efrisa (2006: 196). Selanjutnya, komunikasi adalah pertukaran ide-ide dan transnisi informasi yang dihasilkan oleh pengiriman stimulus dari suatu sumber yang direspons penerima (Alo (2011: 35).

Menurut Onong Uchjana Effendy (2013: 55) komunikasi berfungsi untuk: (1) Menginformasikan/to inform, (2) Mendidik/to educate, (3) Menghibur/ to entertain, dan (4) Mempengaruhi/to influence. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian di atas, bahwasanya komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan di atas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu sebagai suatu saran untuk mengungkapkan segala

perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara sesama masyarakat.

Berbicara tentang komunikasi sebagai suatu sistem, berarti membicarakan unsur-unsur yang terkait dalam proses di mana komunikasi berlangsung. Achmad menyatakan bahwa unsur-unsur pokok komunikasi meliputi pengirim, penerima, bidang pengalaman, pesan-pesan, saluran, gangguan, tanggapan balik, efek dan konteks (Achmad, 1992: 1).

Jika dicermati proses berlangsungnya komunikasi seperti yang dikemukakan di atas, maka tersirat beberapa komponen Cangara (2000: 21) mengatakan bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Komponen-komponen tersebut meliputi sumber (Komunikator), pesan (message), saluran (Channel), penerima pesan (Komunikan) dan efek atau hasil.

#### a. Tinjauan Tentang Covid-19

Covid-19 atau Novel Corona virus 2019, adalah virus jenis baru yang pertama kali teridentifikasi di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Virus ini mematikan, menular, dan menyebar sangat cepat. Covid-19 terbilang virus jenis baru, dalam arti lain virus ini belum pernah diketahui sebelumnya dan tidak sama dengan virus lainnya yang biasa tersebar diantara manusia dan menyebabkan penyakit ringan seperti pilek biasa (Tess Penington, 2020: 7).

Covid -19 atau yang lebih dikenal dengan virus corona adalah temuan virus jenis baru yang menular dan menginfeksi manusia. Dalam bahasa biologi adalah MERS-CoV (Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus). Covid-19 (MERS-CoV) SARS menjadi temuan pertama virus berpindah dari kelelawar ke musang, sebelum menjangkit manusia (MLE Parwanto, 2020: 1).

Beberapa pihak mengatakan virus ini berasal dari hewan ke manusia, banyak virus yang beradaptasi dan bermutasi untuk berpindah ke manusia di masa lalu, sehingga menyebabkan bahaya besar terhadap umat manusia (pikirkan AIDS/HIV yang menurut pendapat “resmi” para ilmuwan berasal dari monyet). Virus ini mungkin awalnya muncul dari hewan tapi sekarang kelihatannya tersebar dari orang ke orang, demikian menurut pendapat CDC. Badan kesehatan Dunia (WHO) mempunyai enam fase kode influenza yang menjelaskan bagaimana virus-virus berpindah dari hewan ke manusia.

Berdasarkan gejala-gejala kemunculannya, covid-19 sulit didiagnosis karena gejalanya sangat mirip dengan pilek biasa atau flu. Penyakit-penyakit yang dilaporkan memiliki gejala ringan sampai penyakit berat dan kematian untuk kasus-kasus Covid-19 yang terkonfirmasi. Gejala-gejala bisa muncul dalam 2-14 hari setelah terpapar. Gejala-gejala umum yang diderita pada penderita Covid-19 di antaranya adalah demam, batuk, sesak nafas, pneumonia, tubuh terasa pegal-pegal, mual atau muntah-muntah dan diare. Sedangkan gejala-gejala khusus dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) Gejala awal untuk anak-anak, meliputi: (1) bernafas sangat cepat atau kesulitan bernafas; (2) warna kulit yang membiru; (3) tidak mengkonsumsi cukup cairan; (4) tidak bangun atau tidak berinteraksi; (5) menjadi mudah marah sehingga si anak tidak mau digendong; (6) demam dan ruam; dan (7) gejala-gejala flu yang mulai sembuh tapi kemudian kembali mengalami demam dan batuknya bertambah buruk. Sedangkan gejala awal untuk orang dewasa, meliputi: (1) kesulitan bernafas atau sesak; (2) rasa sakit atau tekanan pada dada atau perut; (3) tiba-tiba merasa pusing; (5) kebingungan; (6) muntah hebat atau terus-menerus; dan (7) gejala-gejala flu yang mulai sembuh tetapi kemudian kembali mengalami demam dan batuknya bertambah buruk.

## SIMPULAN

Strategi komunikasi merupakan perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi dalam pencapaian tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, namun harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Beberapa faktor penting dalam strategi komunikasi seperti mengenal lawan bicara, menetapkan metode, menyusun pesan, dan pemilihan jenis media. Hal ini juga terjadi di Provinsi Aceh, yang mana masyarakatnya ada yang terkonfirmasi positif Covid-19.

Dampak Covid-19 terhadap masyarakat yaitu munculnya rasa curiga dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya atau orang yang baru dikenal, minimnya rasa sosial dan

minimnya empati terhadap sesama. Strategi komunikasi masyarakat dalam mengatasi wabah pandemic Covid-19 di Provinsi Aceh di antaranya adalah komunikasi informasi dengan menggunakan media, pemerintah Aceh membentuk tim Aceh Tanggap Covid-19, menjalin kerjasama dengan aparatur pemerintah daerah, menyusun peraturan tentang Covid-19 dan melakukan sosialisasi serta edukasi penanganan Covid-19 kepada masyarakat.

Faktor pendukung masyarakat dalam mengatasi wabah pandemic covid- 19 di antaranya adalah: (1) mayoritas masyarakat Aceh menyadari akan bahayanya wabah Covid-19, sehingga mereka memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19; (2) perkembangan media sosial, baik WhatsApp, facebook, instagram, twiter maupun lainnya yang berguna sebagai sarana dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang penanganan Covid-19; (3) adanya dukungan sarana dan prasarana dari pemerintah untuk kepentingan penanganan Covid-19; (4) adanya sosialisasi, pendataan, pemantauan kepada masyarakat dan membudayakan protokol kesehatan 3M, yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan secara rutin; dan (4) tingkat kesadaran yang tinggi terhadap wabah covid-19 akan berdampak terhadap penurunan angka korban virus covid-19 dengan cara membatasi kegiatan diri. Hal ini dilakukan oleh setiap individu dan pemerintah. Dalam kaitannya dengan hal ini, masyarakat hampir seluruhnya mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah berkaitan dengan Covid-19.

Sedangkan faktor penghambat adalah: (1) peralatan kesehatan sulit didapatkan; (2) minimnya pemahaman masyarakat terhadap sosialisasi yang dilakukan oleh tim Aceh Tanggap Covid-19 tentang wabah Covid-19; dan (3) masih ada masyarakat yang acuh tak acuh terhadap himbauan tim Aceh Tanggap Covid-19 berkaitan dengan edukasi protokol kesehatan, sehingga menjadikan masyarakat lain ikut-ikutan acuh tak acuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Efrisa, *Mengenal Teori-teori Politik dari Sistem Politik Sampai Korupsi*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2006.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Husna Ni'matul Ulya, "Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur Pada Kawasan Agropolitan", *Journal of Islamic Economic and Business*, Vol. 3 No. 1, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Juhari, Zulfadli, *Interaction Between Religious People Post social Conflict In Aceh Singkil District*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol.19.no.02 2019
- Mahardika Timur, *Strategi Membuka Jalan Perubahan*, Bantul: Pondok Edukasi, 2006.
- MLE Parwanto, "Virus Corona 92019-nCoV) Penyebab Covid-19", *Jurnal Biomedikadan Kesehatan*, Vol. 3, No. 1, Jakarta: Departemen Biologi Universitas Trisakti, 2020.
- Mukharam & Havis Aravik, "Kebijakan Nabi Muhammads Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Corona Virus Covid-19", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 7. No. 3, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2013.
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Perpustakaan Nasional; Katalog dalam terbitan (KDT), 2008.
- S. Achmad, *Komunikasi Media Massa dan Khalayak*, Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1992.
- Tess Penington, *Panduan Kesiapsiagaan Hadapi Virus Corona*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.